

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya peran sumber daya manusia sebagai dasar utama sebuah organisasi dalam memperoleh keunggulan bersaing. Salah satu usaha untuk meningkatkan minat masyarakat dalam menciptakan produk yang optimal diperlukan orang-orang yang mampu menggali potensi daerah setempat. Usaha rumah tangga atau industri kecil yang ditekuni oleh masyarakat diantaranya batik tulis yang pengolahan bahan produksinya masih bersifat tradisional.

Sejak tanggal 2 oktober 2009 *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak dimasukkan dalam *Representative List On The Intangible Cultural Heritage Of Humanity* atau warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi sehingga setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai hari Batik Nasional. Kesenian yang ada pada batik diwariskan secara turun temurun oleh leluhur bangsa Indonesia sehingga batik memiliki makna filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Indonesia.

Batik merupakan identitas budaya Indonesia yang merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Dengan berbagai corak batik yang berbeda dan unik di setiap daerah menjadikan batik Indonesia menjadi terkenal di seluruh dunia. Sebagai salah satu negara penghasil batik di dunia. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki ciri khas batik tersendiri seperti pulau Madura yang memiliki ragam motif batik tulis yang sangat beragam, salah satunya seperti ragam motif batik tulis Tanjung Bumi. Di Kecamatan Tanjung Bumi sendiri terdapat empat sentra batik yang ada di Desa Tanjung Bumi, Paseseh, Telaga

Biru, dan Macajah. Motif batik yang dihasilkan yaitu motif khas daerah pesisir dengan motif tumbuhan dan motif hewan di darat dan di laut dengan proses pewarnaan yang dilakukan menggunakan warna yang cerah dan berani seperti merah, coklat, biru, hijau dan warna cerah khas batik daerah pesisir.

Masalah penting yang harus dihadapi pemimpin salah satunya adalah bagaimana meningkatkan kinerja tenaga kerja sehingga dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Arianto (2013: 192) menyatakan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menciptakan suatu kondisi sehingga orang secara individu atau kelompok dapat bekerja dan mencapai kinerja yang tinggi. Kinerja adalah hasil ataupun tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas yang dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Salah satu usaha mikro kecil dan menengah yang berkembang adalah usaha batik tulis yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi, dimana pengrajin batik tulis sebagai pelaku utama dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dalam persaingan untuk menarik konsumen. Kehadirannya ditengah-tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang. Usaha mikro kecil dan menengah dibidang pengrajin batik tulis sebagai salah satu usaha yang perlu dikembangkan dalam upaya melestarikan batik dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 1.1 Data Sentra Batik Tulis di Desa Paseseh

No	Nama	Jumlah pengrajin
1	H. Halima Batik	4
2	Noval Putra	7
3	H. Ummiyah	5
4	Zulpah batik	15
5	Anugerah Batik	9
6	Tia Batik	8
7	Rusli Batik Tulis	7
8	Assyifa Batik	4
9	Kembang Asih	6
10	Ibu Siti Tho'ah	4
11	Batik Sekar Wangi	5
12	Hj. Masurah	5
13	Batik Lavega	5
14	Ambarawa Putra Batik	6
Total		90

Sumber: Dari Pemilik, 2022

Dari data di atas menunjukkan banyaknya sentra batik yang ada di Desa Paseseh. Desa ini memang sudah menjadi tempat berkumpulnya pengrajin batik dan pedagang batik sejak puluhan tahun yang lalu. Batik yang berasal dari desa ini memiliki motif dan warna-warna tajam seperti warna merah. Letaknya yang terletak di pesisir pantai mewakili jiwa seni pengrajin batik pesisir yang terbuka dan berani dengan dunia luar. Ini berbeda dengan jenis batik tulis pedalaman yang memiliki motif dan warna yang kalem dan sederhana. Terdapat berbagai macam motif di sentra batik ini, seperti motif buah, akar-akaran, kupu-kupu, serat kayu dan sebagainya.

Tabel 1.2 Data Jenis Pelatihan

No	Jenis	Hasil Pelatihan	
		Sebelum	Sesudah
1	Pelatihan desain motif batik	80- 90 lembar kain	100-120 lembar kain
2	Pelatihan mewarnai	90-100 lembar kain	120-150 lembar kain

Sumber: Dari Pemilik, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik menyatakan bahwa para pengrajin batik Tanjung Bumi dalam membuat batik dengan cara tradisional mulai dari proses pembuatan motif hingga pewarnaan sehingga terkadang ditemukan hasil batik yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat beberapa pengrajin batik yang menyetorkan hasil batik yang masih ditemukan adanya kesalahan yang salah satu penyebabnya adalah ketidaktelitian yang nampak pada garis motif, yang terkadang terdapat pada tebal tipisnya dan nampak sama atau tidaknya dikedua sisi kain.

Selain itu proses produksi memakan waktu yang lama karena sebagian alat yang digunakan masih tradisional dan terdapat beberapa pengrajin yang sifanya borongan hingga terkendala masalah tanggung jawab seperti waktu penyelesaian. Pemilik biasanya memberikan waktu penyelesaian batik yaitu sekitar 3-4 hari untuk setiap 1 kain batik tergantung tingkat kesulitan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat pengrajin batik yang melebihi batas waktu penyelesaian batik tersebut dengan beberapa alasan sehingga kinerja masih rendah dan jumlah penyetoran batik untuk setiap bulanya tidak tetap yaitu 100 sampai 150 lembar kain batik.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja salah satunya adalah faktor kemampuan. Faktor kemampuan bisa didapatkan dari adanya proses pelatihan. Pelatihan kerja tidak hanya diberikan pada tenaga kerja yang baru bekerja saja, namun tenaga kerja yang sudah lama bekerja juga memerlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya. Pelatihan perlu dirancang sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuan kerja tenaga kerja dalam menyelesaikan tugasnya. Melalui kemampuan kerja yang baik, maka kinerja tenaga kerja akan ikut meningkat.

Pelatihan sebagai tempat bagi tenaga kerja, dimana tenaga kerja mendapatkan keterampilan dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seperti perilaku, pengetahuan, kemampuan dan keahlian serta sikap yang dimiliki. Hasil yang diharapkan dari pelatihan adalah terciptanya sumber daya manusia yang terlatih hingga mengerjakan tugas dalam jangka pendek dengan lebih baik.

Batik Tanjung Bumi merupakan hasil dari industri kecil dan menengah yang dikelola secara tradisional. Sebagian besar pengrajin batik memproduksi batik memiliki kemampuan membatik secara turun menurun, tidak heran jika hampir semua warga Tanjung Bumi bisa membatik. Dapat dikatakan bahwa membatik telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Tanjung Bumi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dukungan untuk meningkatkan kualitas produk batik yang dihasilkan.

Batik Tanjung Bumi sendiri mempunyai warna batik yang berkarakter yang beda dengan batik daerah lain yaitu memiliki warna yang semakin lama semakin tajam dan warna batik yang cerah serta teknik pencelupan warna batik yang berulang-ulang sehingga warna menjadi tahan lama. Keistimewaan lain yang dimiliki batik Tanjung Bumi adalah warnanya akan lebih cerah dan bagus justru setelah beberapa kali pencucian. Namun pengrajin batik tetap harus berinovasi melalui adanya pelatihan diharapkan menemukan sesuatu yang baru dalam hal pewarnaan yang bisa di tuangkan pada batik Tanjung Bumi tanpa menghilangkan ciri khas warna dari batik Tanjung Bumi sendiri.

Hal ini penting mengingat saat ini banyak pengembangan terhadap produk batik khususnya bahan pewarna yang disebut cat warna sintetis seperti

naphthol, remasol, dan indigosol. Pada proses pewarnaan batik Tanjung Bumi sebagian menggunakan bahan pewarna alami seperti nila untuk warna biru dan soga untuk warna coklat. Maka perlu adanya inovasi terutama dalam proses pewarnaan mulai dari cara dan bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk batik yang lebih maksimal.

Berdasarkan observasi langsung pada Zulpah Batik, pada proses pelaksanaan pelatihan yang diikuti 25 peserta pengrajin batik. Namun, sebagian peserta pelatihan bukan berasal dari pengrajin batik bagian pewarnaan sedangkan pelatihan yang diadakan merupakan pelatihan pewarnaan sehingga sebagian peserta tersebut kurang bersemangat dan bergairah untuk mengikuti proses pelatihan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan bidang mereka. Selain itu adanya praktik nepotisme yang menyebabkan tidak meratanya pemberian pelatihan. Menurut salah satu pengrajin kecil pelatihan tersebut hanya untuk orang-orang tertentu, bukan untuk pengrajin kecil. Pelatihan tersebut hanya diikuti oleh orang-orang terdekat dari pengurus Unit Pelayanan Teknologi (UPT) Tanjung Bumi yang bersifat undangan. Biasanya kepala UPT batik menunjuk satu pemilik pengrajin besar di setiap desa dan memasrahkan kepada pengrajin tersebut untuk mengajak orang-orang yang akan mengikuti pelatihan.

Motif, corak, warna, dan kualitas ketahanan saat ini menjadi ciri kuat batik Tanjung Bumi. Selama ini desain atau motif batik itu murni hasil kreasi dan imajinasi para pengrajin itu sendiri yang seolah olah menggambarkan perasaan, hati dan pikiran para pengrajin. Keterbatasan imajinasi dan wawasan dari para pengrajin menjadi masalah utama dalam perkembangan batik, sementara peminat batik semakin berkembang. Potensi yang cukup besar untuk mengembangkan usaha batik dan kemauan yang kuat bagi pengrajin batik untuk

berkembang dan berkarya lebih baik menjadi faktor pendorong perlunya pelatihan.

Pelatihan akan memberikan kesempatan kepada pengrajin batik untuk dapat mengembangkan keterampilan, kemampuan dalam bekerja, serta menambah pengetahuan sehingga dapat memahami, dan menguasai mengenai apa yang harus dikerjakan dan mengapa harus dikerjakan, apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Diharapkan melalui pelatihan yang telah dilaksanakan di lingkungan para pengrajin batik akan memberikan dampak positif bagi peningkatan keterampilan, wawasan, pengetahuan, dan perilaku pengrajin batik dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja para pengrajin batik dapat meningkat.

Selain pelatihan, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja adalah budaya kerja. Budaya kerja memiliki tujuan utama dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan yaitu mengubah sikap dan perilaku dari sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan kinerja dan upaya strategis didalam menghadapi berbagai tantangan bisnis dimasa yang akan datang. Budaya kerja erat kaitannya dengan tindakan seseorang dalam mengenali nilai-nilai yang seharusnya dilakukan di lingkungan kerja. Tindakan tersebut menimbulkan arti atau makna yang akan mempengaruhi sikap, perilaku dan sifat manusia saat bekerja.

Budaya kerja yang tanpa disadari telah membentuk sebuah sistem dalam diri manusia. Sistem tersebut bisa berupa sikap, perilaku maupun sifat. Budaya diciptakan dan diterapkan oleh masyarakat dari akal budi dan daya dari dirinya sendiri. Keutamaan budaya kerja merupakan pengendalian, arah dalam

membentuk sikap dan perilaku seseorang yang melibatkan diri dalam suatu organisasi. Budaya kerja dapat mempengaruhi produktivitas, kinerja, komitmen, kepercayaan diri, dan perilaku etis. Budaya kerja sendiri memiliki tujuan untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat meningkatkan kinerja.

Tabel 1.3 Data jumlah pengrajin batik tulis di Desa Paseseh

No	Pengrajin	jumlah
1	Desain motif batik (reng rengan)	23
2	Mencanting (isen-isen)	35
3	Pewarnaan	32
Total		90

Sumber: Dari Pemilik, 2022

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengrajin, pengrajin batik mempunyai bagian pekerjaan masing-masing sehingga para pekerja biasanya cenderung fokus pada pekerjaannya sendiri. Kerja sama dari pengrajin sebagian masih kurang hal ini dikarenakan setiap bagian pengrajin kurang memperhatikan pembagian waktu pengerjaan batik, seperti pengrajin ditahap pertama tidak menjaga waktu dalam menyelesaikan tugasnya sehingga pengrajin pada tahap berikutnya belum bisa memulai pekerjaannya.

Selain itu, terdapat beberapa pengrajin batik yang masih tidak disiplin dalam bekerja seperti tidak menggunakan sarung tangan, sepatu *boots*, dan juga masker. Padahal hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan lambat laun dalam jangka panjang dampaknya akan terasa seperti iritasi dan terganggunya kesehatan paru-paru akibat aroma zat pewarnaan sintetis.

Banyak penelitian yang membahas tentang pelatihan dan budaya kerja terhadap kinerja. Salah satunya adalah penelitian Atawirudi 2020 yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan”. Dengan

hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja karyawan. Penelitian Wicaksono, dkk 2021 dengan judul “Pengaruh Pelatihan, Motivasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Bank Mandiri, Tbk Jakarta”. Dengan hasil penelitian pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, dan pelatihan, motivasi, budaya organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Penelitian Arianto 2013 yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja, Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar”. Dengan hasil penelitian budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja tenaga pengajar budaya kerja.. Penelitian Soelton 2018 yang berjudul “*How Culture, Training Standar And Discipline On The Employee Performace Affect Hotel Management*”. Dengan hasil penelitian bahwa variabel budaya kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Tetapi variabel standar pelatihan dan disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan divisi *front office Hotel Aston Priority Simatupang Jakarta Selatan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui **“Pengaruh Pelatihan Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pengrajin Batik Tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi?
2. Apakah budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi?
3. Apakah pelatihan dan budaya kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi?
4. Manakah antara pelatihan dan budaya kerja yang berpengaruh dominan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi.
2. Untuk mengetahui apakah budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi.
3. Untuk mengetahui apakah pelatihan dan budaya kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi
4. Untuk mengetahui manakah antara pelatihan dan budaya kerja yang berpengaruh dominan terhadap kinerja pengrajin batik tulis Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengrajin batik, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi para pengrajin batik Tanjung Bumi agar kinerja pengrajin lebih baik.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang manajemen sumber daya manusia pada khususnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui karya ilmiah dan menerapkan ilmu yang telah peneliti terima selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunjoyo Madura.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi untuk memperluas pembendaharaan ilmu serta untuk melengkapi ragam penelitian yang telah disusun oleh mahasiswa yang bisa dikembangkan.